

Sejarah Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah dan Pengaruhnya terhadap Metode Pengajaran Nahwu di Mesir

Albi Trisnadi Ramadhan^{1*}

¹ Universitas Al-Azhar, Mesir

Abstrak: Penelitian ini mengkaji sejarah perkembangan Ilmu Nahwu Madrasah Bashrah serta peran para ulama pencetusnya dan pengaruhnya terhadap pengajaran Nahwu di Mesir. Penelitian ini menggunakan studi pustaka sebagai pokok kajiannya. Hasil dari penelitian ini adalah pemaparan biografi singkat ulama generasi awal Madrasah Bashrah, sejarah pengkodifikasian ilmu Nahwu dan metode yang digunakan di dalamnya. Selanjutnya, penjelasan sejarah Madrasah Nahwu Mesir serta karakteristik karangan ilmu Nahwu para ulamanya. Penulis menyimpulkan dalam kajiannya terdapat korelasi antara Madrasah Nahwu Bashrah dengan Madrasah Mesir dari beberapa sisi: Pertama, ketersinambungan silsilah keilmuan antara ke dua madrasah. Kedua, peran para ulama Nahwu Mesir yang mengkomparasi madrasah Nahwu Bashrah-Kuffah. Ketiga, pengembangan Madrasah Mesir dari sisi metode karangan ilmu Nahwu yang berbentuk simplifikasi karangan dalam bentuk bait-bait puisi ilmu (*mutun al ilm*).

Kata Kunci: madrasah bashrah, madrasah mesir, ilmu nahwu

Abstract: This study examines the history of the development of Nahwu Madrasah Basrah and the role of its originating scholars and their methods on Nahwu's teaching in Egypt. This research uses literature study as the main point of study. The results of this study are a brief biographical presentation of early generations of Madrasah Basrah scholars, the history of codification Nahwu and the methods used in it. Next, an explanation of the history of the Egyptian Nahwu Madrasah and the characteristics of the Nahwu scientific writings of its scholars. The author concludes in his study that there is a correlation between the Nahwu Bashrah Madrasa and the Egyptian Madrasa from several sides: First, the continuity of scientific pedigree between the two madrassas. Second, the role of the Egyptian Nahwu scholars who compared the Nahwu Bashrah-Kuffah madrasa. Third, the development of Egyptian Madrassas in terms of the method of Nahwu science essay in the form of simplification of essay in the form of verses of science poetry (*mutun al ilm*).

Keywords: madrasah bashrah, madrasah mesir, nahwu science

Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu format yang tersusun untuk menandai sebuah pemikiran. Karena dari pemikiran tersebut lahirlah sebuah ekspresi yang akan membatasi pengertian, yang pada akhirnya akan memberikan sebuah rumusan pasti pada manusia tentang poros penggunaan Bahasa

(Hasan, 2016). Menurut Ibnu Khaldun, bahasa merupakan sebuah bentuk kemampuan yang dihasilkan dari sebuah usaha. Kemampuan tersebut dihasilkan dari sebuah proses panjang yang berimplikasi pada kemampuan yang kokoh (Hasan, 2016). Semua bahasa pada dasarnya melewati proses yang sama hingga dapat dipelajari seperti

* Corresponding Author: Albi Trisnadi Ramadhan (albitisnadi@gmail.com). Universitas Al-Azhar, Mesir

p-ISSN 2303-2952; e-ISSN 2622-8491

<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intelektualita>

sekarang, hanya saja setiap peradaban memiliki karakteristik tersendiri dalam hal perumusan dan pengkodifikasiannya.

Bahasa Arab adalah salah satu dari hasil peradaban manusia yang telah terumuskan dengan sangat sistematis. Hal ini dapat terlihat dari banyaknya karangan yang dapat direkam oleh sejarah bangsa Arab. Bukan hanya dari segi tata bahasa, bahasa Arab telah melalui sebuah rentetan sejarah yang panjang hingga setiap partikel dari bahasa Arab hampir telah memisahkan diri dan berevolusi menjadi cabang ilmu sendiri. Tentu saja hal ini tidak terlepas dari bahasa Arab yang notabene sebagai bahasa agama Islam. Spirit untuk menjaga keotentikan bahasa Arab sangat terlihat dari usaha para ulamanya untuk menjaga keotentikan bahasa Islam.

Membicarakan sejarah bahasa Arab tentu tidak terlepas dari Madrasah Bashrah. Bashrah yang sekarang disebut dengan daratan Irak ini merupakan tanah air dari perkembangan bahasa Arab. Para ulama muslim di pertengahan abad pertama hijriah menyadari bahwa dengan semakin luasnya kekuasaan Islam, maka semakin besar juga kemungkinan hilangnya keotentikan bahasa Arab karena bercampur dengan bangsa non-Arab. Hingga pada akhirnya, Tanah Bashrah juga menandai berkembangnya bahasa Arab yang semulanya tersimpan dalam *adzhân* (pemikiran) menuju bentuk *shuwarî* (tulisan), sebagai bentuk revitalisasi bahasa Arab.

Dari periode awal Madrasah Bashrah ini telah terbentuk pondasi nahwu sebagai ‘embrio’ dari sebuah ilmu, sekaligus bisa menjadi poros perkembangan metode pengajaran nahwu yang komprehensif. Dari metode ini juga lahir ulama-ulama bahasa Arab yang sangat mumpuni. Sebut saja, Abul Aswad Ad Duali, Ibnu Abi Ishaq, Khalil bin Ahmad Al Farahidy dan Sibawaih. Namun

pertanyaannya, apa sebenarnya karakteristik yang digunakan oleh para *founding father* dari Ilmu Nahwu ini?. Sejauh mana pengaruh ulama awal Nahwu ini pada sejarah keilmuan Madrasah Nahwu Mesir? apakah Mesir yang kini menjadi pusat peradaban Islam zaman ini masih mempunyai peran dalam ilmu nahwu?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi pustaka dengan metode kualitatif. Yaitu dengan menelaah literatur sejarah pengkodifikasian ilmu Nahwu dan referensi biografi ulama Nahwu berbahasa Arab. Di antara referensi utama yang digunakan adalah buku *Nasyatun an Nahwy wa Târikhu Asyhari an Nuhât*, karya Muhammad Thantawy, yang secara komprehensif menjelaskan masa pengkodifikasian hingga perkembangan ilmu Nahwu di berbagai tempat.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebab Pengkodifikasian Ilmu Nahwu

Syauqi Dhoif dalam *Al Madaris An Nahwiyyah*, menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang melatarbelakangi pengkodifikasian ilmu Nahwu: Sebab agama dan sebab selain agama. Faktor Agama dilandasi pada usaha para ulama muslim dalam menjaga kemurnian teks Al-Qur’an dari kekeliruan tata bahasa (*lahn*). Tercatat bahwa kekeliruan tata bahasa ini telah terjadi pada masa awal keislaman. Diriwayatkan bahwa seorang Wali dari Khalifah Umar bin Khattab R.a mengirim surat pada Umar bin Khattab dan terdapat kesalahan tata bahasa didalamnya. Maka Umar bin Khattab meminta pada walinya untuk menghukum cambuk juru tulisnya. Walaupun sangat jarang terjadi kesalahan tata bahasa pada masa awal Islam. Kesalahan tata bahasa semakin tersebar terkhusus ketika Islam berekspansi ke berbagai penjuru dunia. Hal ini ditandai dengan banyaknya bangsa Arab

yang menikahi non-Arab, dengan maksud untuk berdakwah. Hal ini berdampak pada kecenderungan keturunan mereka akan mengikuti bahasa ibunya.

Sementara sebab non-agama terdeskripsikan kepada faktor kebangsaan dan sosial. Bangsa Arab dikenal besar dengan kekayaan bahasanya. Mereka khawatir jika dengan bersatunya arab dan non-Arab akan menghilangkan keistimewaan bangsa Arab. Sementara faktor sosial tergambar dari kecenderungan non-Arab untuk menguasai bahasa Arab. Sebagaimana diketahui bahwa peradaban Islam ketika itu mengharuskan non-Arab untuk menguasai Bahasa Arab sebagai alat komunikasi utama. Hal ini mendorong para ulama untuk merumuskan sebuah ilmu yang sistematis guna memudahkan penguasaan bahasa Arab (Dhoif, 1992).

Madrasah Nahwu Bashrah

Madrasah Bashrah secara istilah berarti kecenderungan tata bahasa Arab yang dinisbatkan kepada ulama bahasa Arab yang berasal dari daratan Bashrah. Dalam pembahasan Madrasah Nahwu, para ulama kontemporer yang justru memulai penggunaan istilah Madrasah, bahkan menurut Mustafa Abdul Aziz As Sinjirjî (1986) penggunaan istilah Madrasah telah didahului oleh para orientalis : *“Dan ini (penggunaan istilah madrasah) diambil dari Barat (orientalis). Para peneliti barat telah mendahului kita dalam penggunaannya.”* Hingga kini para peneliti bahasa Arab – baik timur maupun barat, sudah tidak asing lagi dengan pengistilahan Madrasah untuk daerah tertentu pada ulama bahasa Arab yang dinisbatkan pada daerahnya berasal.

Para peneliti bahasa Arab nampaknya terpengaruh pada pola pengistilahan dalam ranah fikih yang dikenal dengan Mazhab. Namun pada

kenyataannya perbedaan yang terdapat dari masing-masing madrasah (Bashrah, Kufah, Baghdad dan lain-lain) bukan terletak pada letak geografis setiap daratan, namun terdapat pada kesamaan pola fikir dan metode yang digunakan (Aziz, 1986). Hingga pada akhirnya akan dipertanyakan bagi para ulama Nahwu yang tidak berasal dari daratan-daratan tersebut, akan dinisbatkan pada daratan mana ulama ini. Dari sini nampak bahwa para peneliti bahasa Arab masih berbeda pandangan terhadap penamaan Madrasah pada ulama Nahwu klasik.

Yang perlu diperhatikan, perbedaan pendapat yang terjadi di sekitar peneliti ilmu Nahwu hanya pada daerah penamaan, tidak sampai menafikan entitas makna yang terkandung dalam ilmu Nahwu. Karena masing-masing dari para peneliti baik yang menerima dan menolak penamaan Madrasah tertentu pada ahli Nahwu sepakat bahwa integritas para ulama klasik Nahwu sangat berdampak pada terjaganya bahasa Arab hingga kini.

Sejarah Awal Perkembangan Madrasah Bashrah

Pembahasan sejarah Madrasah Bashrah merupakan pembahasan sejarah ilmu Nahwu itu sendiri. Hal ini disebabkan para ulama yang berasal dari daratan Bashrah yang pertama memberikan perhatian berlebih terhadap ilmu Nahwu. Terdapat beberapa unsur yang melatar belakangi mengapa Bashrah dan ulamanya menjadi komunitas pertama yang mengambil langkah ini. Di antara sebab nya adalah, Bashrah dan penduduknya tidak asing dengan peradaban keulama, karena secara geografis Bashrah merupakan daerah perdagangan Teluk Arab, dimana ulama Bashrah dapat dengan mudah mengakses maklumat dan mendapat pelajaran dari peradaban lain. Selain itu Bashrah dekat dengan Academi of Gundishapur, sebuah madrasah yang mempelajari keulamaan dan

peradaban Yunani, Persia dan Hindu. Dari sinilah pemikiran Bashrah dinilai lebih mendalam dari daratan lainnya (Rodhi, 2012).

Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa daratan Hijaz tidak memiliki saham tersendiri dalam pengkodifikasian ilmu bahasa Arab. Muhammad Thantawy (2017) menyebutkan, bahwa Penguasa ketika itu (Bani Umayyah) telah memberikan kesejahteraan penduduk Madinah dan Mekkah dari penghasilan yang didapat dari Syam. Dengan ini penduduk Hijaz 'dimanjakan' oleh perlakuan Bani Umayyah kepada mereka. Hal ini dilakukan karena Bani Umayyah khawatir akan munculnya pergerakan dari Kabilah Bani Hasyim dan anak cucu para shahabat yang mengganggu eksistensi Khalifah.

Akan tetapi pernyataan diatas nampaknya kurang bisa dipertanggungjawabkan. Telah diketahui bahwa pada akhir Khulafaur Rasyidin (awal dirancangnya ilmu Nahwu) penduduk Hijaz masih merupakan sebaik-baiknya umat. Didalamnya terdapat banyak sekali para shabat shalihin. Lebih bijaksana jika menilai bahwa lisan penduduk Hijaz masih terjaga dari kesalahan tata bahasa Arab, otoritas bahasa hadis Nabi Saw dan Al-Qur'an masih sangat murni terjaga. Hal ini tentunya bertentangan dengan daratan Iraq yang langsung bersinggungan dengan non-Arab (Fakhir, 2015).

Jika merunut sejarah, para ulama berbeda pendapat tentang siapa yang pertama mencetuskan ilmu Nahwu. Sebagian besar ulama Muslim lebih mengutamakan Ali bin Abi Thalib R.a. sebagai orang yang pertama menggagas ilmu Nahwu, Al-Qifithi menyebutkan bahwa mayoritas ulama muslim sepakat bahwa Ali bin Abi Thalib adalah pencetus ilmu Nahwu. Terdapat sebuah riwayat yang disandarkan pada Abul Aswad Ad Duali: "aku mendatangi Ali *Amirul Mu'minin*, aku melihatnya

serius berpikir, kemudian ku bertanya 'atas hal apa Engkau berpikir wahai *Amirul Muminin*?' Maka dia (Ali) berkata, 'Aku mendengar *lahn* di negerimu. Maka aku ingin membuat sebuah buku tentang asas-asas bahasa Arab'. Maka Aku menjawab, 'jika Engkau melakukan ini sungguh telah kamu kekalkan bahasa Arab' (Rhodi, 2012).

Sebagian lainnya lebih mengutamakan Abul Aswad Ad Duali sebagai pencetus ilmu Nahwu. Syauqi Dhoif mengutarakan bahwa terdapat banyak riwayat yang mengatasnamakan Abul Aswad Ad Duali sebagai awal pencetus ilmu Nahwu. Salah satunya dari riwayat Ibnu Nadim, dia berkata : bahwa ia melihat terdapat beberapa juru tulis (*warraqiin*) menulis empat teks yang disandarkan pada Abul Aswad Ad Duali yang ditulis oleh Yahya bin Ya'mar (129 H), dan di dalamnya terdapat pembahasan tentang *fâ'il* dan *maf'ûl*. Namun Syauqi Dhoif membantah dan menyatakan bahwa semua riwayat tersebut hanya berlandaskan kepentingan kelompok semata, terkhusus yang ingin menisbatkan kepada Syi'ah.

Akan tetapi, Syauqi Dhoif dalam hal ini menyetujui bahwa Abul Aswad Ad Duali adalah pencetus utama ilmu Nahwu. Bukan tanpa sebab, hal ini dikarenakan Abul Aswad Ad Duali adalah orang pertama yang mencetuskan *nuqath i'râbi* pada Al-Qur'an atas perintah dari Ziyad bin Abi. Dirwayatkan Abu Aswad Ad Duali telah telah mempekerjakan seorang cerdas dari Bani Abd Qois, dan berkata kepadanya.

"Apabila engkau melihatku membuka kedua bibirku untuk suatu huruf, maka berikanlah sebuah tanda di atasnya. Dan apabila aku tempelkan bibirku maka berikan sebuah tanda di antara hurufnya. Dan apabila bibirku berpisah maka berikan tanda di "bawah huruf. Dan apabila aku menambah sesuatu dari dalam huruf itu (*ghunnah*) maka tambahkan satu tanda di tempatnya"

Penandaan *harakat* pada Al-Qur'an ini masyhur dengan *Nuqath* Abul Aswad Ad Duali. Sya'iqi Dhoif menjelaskan bahwa penandaan *i'rabiy* dalam Al-Qur'an ini adalah faktor utama terbentuknya ilmu Nahwu (Dhoif, 2012). Dari sini diambil kesimpulan Abul Aswad Ad Duali ulama bahasa Arab mengawali rantai keilmuan Tanah Bashrah. Perkembangan pesat ilmu Nahwu semenjak itu ditandai dengan munculnya karangan-karangan dan buah fikir yang kelak akan menjadi poros pengajaran Nahwu di masa mendatang.

Biografi dan Buah Pikir Generasi Awal Madrasah Nahwu Bashrah

Telah dibahas sebelumnya bahwa ilmu Nahwu sebelum pengkodifikasiannya telah diaplikasikan oleh bangsa Arab berabad-abad sebelum kedatangan Islam. Hingga pada akhirnya keadaan memaksa untuk diadakan pengkodifikasian sebuah ilmu. Hal ini tentunya tidak terlepas dari integritas para ulama Islam ketika itu. Berikut adalah beberapa catatan singkat ulama Nahwu pada masa awal hingga tiga generasi selanjutnya:

a. Abul Aswad Ad Duali

Nama lengkapnya adalah Abul Aswad Zholam bin 'Amru bin Sufyan bin Jandali bin Ya'mar bin Hulasais bin Nufâtsah bin 'Ady bin Ad Dyl bin Bakr bin 'Abd Manâh bin Kinânâh. Dia adalah seorang 'Alawy, dan seorang penduduk Bashrah (Muhammad, 1984). Dia menetap di Bashrah semenjak Kekhalifahan Umar bin Khattab R.a dan meneruskan khidmah hingga masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib R.a.

Dalam pengabdianya pada ilmu Nahwu, ialah yang pertama kali merumuskan asas-asas Bahasa Arab dan menetapkan kiyasnya. Dan juga seperti telah disebutkan sebelumnya, ia merupakan ulama muslim pertama yang memberikan *harakat*

pada Al-Qur'an. Diantara sub-bab yang sudah ditetapkan olehnya seperti: *fâ'il, maf'ûl bih, mudhâf* dan huruf-huruf *nashab, rofa', jar dan jazm*. Abul Aswad Ad Duali Wafat pada tahun 69 H, dan umurnya ketika itu 85 tahun akibat wabah penyakit yang disebut *Jarif*.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa silsilah keulama Abul Aswad dalam bahasa Arab diperoleh dari Ali bin Abi Thalib R.a. diriwayatkan dari Abul Abbas Muhammad bin Yazid: Abul Aswad Ad Duali ditanya tentang siapakah yang membimbingnya dalam mengkonsep ilmu Nahwu, maka Dia menjawab "*Aku mendapatkan ilmu kebahasaan dari Ali bin Abi Thalib R.a*. Dan terdapat diriwayat lain : "*Ali R.a memberikan aku asas-asas, lantas kemudian aku mengikuti langkah-langkahnya.*" Sementara murid yang mengambil silsilah ilmu darinya adalah Nasr bin 'Ashim, Yahya bin Ya'mar, 'Anbasah bin Ma'dân Al Fîl dan Yahya bin Ya'mar (Thantawy, 2017).

Catatan penting dari Abul Aswad adalah, dirinya tidak meninggalkan sebuah manuskrip atau karangan yang bisa dipelajari hingga kini. Akan tetapi terdapat banyak riwayat yang menyebutkan spirit dan integritas beliau terhadap ilmu, khususnya Nahwu. Cukuplah riwayat tentang dirinya yang pertama memberikan *harakat* pada Al-Qur'an sebagai bukti empirisnya.

b. 'Abdullah bin Aby Ishaq al Hadhramy

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah bin Abi Ishaq Zaid Al Hadhramy al Bashry. Dialah yang pertama menekuni Nahwu dan mampu menguasainya secara lebih komprehensif. Ibnu Salam meriwayatkan: *Aku mendengar Ayahku bertanya kepada Yunus tentang Ibn Abi Ishaq dan ilmunya. Maka dia berkata dia dan lautan serupa* (Muhammad, 1984). Dalam riwayat lain disebutkan Dia dan Nahwu serupa.

Dalam riwayat lain Ibnu Salam menganggapnya sebagai penggagas pertama ilmu Nahwu. Ini dikarenakan dialah yang pertama mengonsep kaidah-kaidahnya, dia juga yang pertama menggunakan kias dalam memberikan keterangan, selain itu dia juga yang pertama mengambil kesaksian langsung dari Kabilah Arab Pedalaman. Dirwayatkan bahwa Yunus bin Habib bertanya pada Ibnu Aby Ishaq tentang penggunaan kalimat (السويق) --dengan س , dan apakah bangsa Arab Badui menggunakannya dengan pelafalan (الصويق) --dengan ص ? Maka dia menjawab, “iya, yang menggunakannya adalah kabilah ‘Amru bin Tamim. Dikatakan kepadanya “setelah ini apa yang akan kau lakukan? Sebaiknya kau membuat sebuah pembahasan terpisah yang membahas *qiyas*. Dalam hal ini Yunus tidak hanya bermaksud pada kaidah nahwu saja, akan tetapi membuat sebuah konsep *ta’lil* yang akan berguna bagi akal murid-muridnya” (Rhodi, 2012).

Ibnu Aby Ishaq merupakan salah satu dari ulama Nahwu awal yang menyusun kaidah-kaidah dasar untuk menjadi rel keulama Nahwu Bashrah. Diantaranya, karakteristik Madrasah Bashrah sudah mulai tampak dari Ibnu Aby Ishaq dan para ulama Nahwu sezamannya. Sebut saja Isa bin Umar As Tsaqafi, dan Abu ‘Amru bin ‘Ala. Mereka menekankan penggunaan *qiyas*, *ta’lil* dan *syahid qabilah ‘Arab*. Selain kecakapannya dari sisi bahasa, Ibnu Aby Ishaq sendiri merupakan seorang *Qurra Al-Qur’an*.

c. Kholil bin Ahmad Al farâhidy

Dia adalah Abu Abdurrahman Kholil bin Ahmad bin ‘Amru bin Tamîm Al farâhidy al Bashrya al Azdy. Dialah salah Imam ulama Nahwu dari Bashrah. Kholil lahir pada tahun 100 H dan wafat pada tahun 175 H. Kholil juga diberkahi akal dan kecerdasan yang jarang dimiliki kebanyakan manusia. Selain cerdas, Kholil juga memiliki spirit yang tinggi dalam menuntut ilmu. Ia telah belajar

kepada beberapa Imam besar dalam ilmu Nahwu diantaranya ; Abu ‘Amru bin ‘Ala, ‘Isa bin ‘Umar dan Abdullah bin Kasyir. Banyak pula ulama besar Islam yang lahir dari binaan Kholil diantaranya ; Sibawaih, Nadhr bin Syamil, al Ashmu’i, dan Ali bin Nasr Al Jahdhimi (Aziz, 1986).

Kholil bin Ahmad dikenal oleh banyak ulama dikarenakan usahanya yang menghasilkan beberapa karya yang fenomenal, terkhusus pada bidang bahasa Arab. Karya pertama yang membuat nama Khalil diingat adalah Ilmu Arudh. Ilmu Arudh merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kesahihan sebuah syair. Dengan Ilmu ‘Arudh setiap pembelajar dapat mendeteksi ungkapan *bait syi’r* mana yang sesuai dengan kaidah syair bahasa Arab dan mana yang tidak. Khalil dengan akalnya dapat merumuskan bahwa seluruh syair Arab tidak akan keluar dari rumusan yang telah diciptakannya. Khalil menamakannya *bahr*, jumlah *bahr* dalam ilmu ‘arudh ada 15 dan kemudian disempurnakan oleh muridnya Akhfasy hingga menjadi 16 *bahr*. Yaqut meriwayatkan dalam *Mu’jam Udaba* “Bahwa pengetahuan Kholil terhadap ritme syair Arab yang membawanya pada penemuannya terhadap ilmu ‘Arudh” (Aziz, 1986).

Selain Ilmu ‘Arudh kecerdasan Kholil membawanya pada penemuan lainnya, yaitu Ilmu Mu’jam. Khalil telah merumuskan asas-asas penyusunan kamus pertama dalam sejarah bangsa Arab, sekaligus menyusun Kamus yang ia namai *Mu’jam al ‘Ain*. Karakteristik kamus ini terdapat pada penyusunan kata dalam kamus yang dibalik. Maka dengan kamus ini kalimat ك - ت - ب akan ditemukan pada ك - ت - ب dan ت - ك - ب sehingga dapat terdeteksi pada bagian kalimat mana saja kata yang digunakan bangsa Arab dan yang tidak. Selain itu penyusunan kamus ini pun memiliki ciri tersendiri, jika pada umumnya kamus lain memulai dengan huruf أ maka kamus Khalil memulainya dengan huruf ع. Hal ini dikarenakan Khalil

menyusun kamusnya sesuai tempat keluarnya huruf. Menurut Khalil, huruf pertama yang keluar dari mulut adalah huruf (Rodhi, 2012).

Pada Ilmu Nahwu sendiri Khalil telang menyumbangkan buah pemikiran yang tidak ternilai. Dia kembali menyusun kaidah-kaidah, mendalami asas-asas dan menambahkan istilah-istilah baru. Dia juga menyederhanakan beberapa pembahasan seperti; *'Āmil, sāmā', qiyas dan ta'lil*. Bisa dikatakan bahwa Khalil yang menggambarkan kepada Sibawaih (muridnya) tentang asas-asas ilmu Nahwu dan Shorf. Sebagai contoh dalam hal pengistilahan Khalil telah memberikan pokok-pokok pemikirannya kedalam *Al Kitab* karangan Sibawaih seperti ; *mubtada', khabar, kâna wa Inna wa akhawātuha, wal af'al al lazimah wal muta'adiyah, maf'ulun bihi wahidun* atau *maf'ulain* atau mafa'il dan lain sebagainya (Dhoif, 1992).

Usaha Khalil tidak berhenti sampai disana, dia juga melakukan beberapa perubahan pada Ilmu Shorf dan beberapa ilmu lainnya. Namun disayangkan tidak ditemukan karya Khalil berbentuk sebuah karya yang mengulas tuntas buah pemikirannya kecuali hanya beberapa *risâlah* saja. Akan tetapi tidak terdapat keraguan pada mayoritas ulama bahasa Arab bahwa *Al Kitab* karya Sibawaih merupakan buah karya Khalil juga. Hal ini dapat dibuktikan bahwa lebih dari 500 kutipan Khalil tertulis dalam *Al Kitab*. Diriwayatkan juga, apabila Sibawaih mengatakan "Aku bertanya" "Dia berkata" tanpa menyebutkan siapa personalnya, maka dipastikan itu adalah Khalil bin Ahmad.

d. Sibawaih

Dia adalah 'Amru bin Ustman bin Qanbar, Baghdady meriwayatkan bahwa Sibawaih dilahirkan di Desa Syiraz. Pada awalnya dia mendatangi Bashrah untuk mendapatkan Hadis dari Hammad, maka ia mengikuti *halaqahnya*. Ia menjadi juru tulis untuk Hammad. Suatu saat

Hammad membacakan sebuah Hadist pada Sibawaih:

ليس من أصحابي إلا من لو شئت لأخذت عليه ليس أبا الدرداء

Sibawaih memberikan komentar bahwa seharusnya Hadis tersebut berbunyi ليس أبو الدرداء ,, Sibawaih mengiranya adalah bentuk *ism* dari *laisa*. Nanum Hammad menjawab bahwa ia adalah bentuk *istisnâi*. Kemudian Sibawaih mengatakan bahwa ia akan mempelajari ilmu yang akan menyelamatkannya dari *lahn*, setelah itu ia mendatangi Khalil dan mengabdikan untuk belajar kepadanya hingga ia menjadi rujukan dunia dalam ilmu Nahwu (Muhammad, 1984).

Ahmad bin Abu Bakar al Ulaymii berkata mengenai keutamaan Sibawaih dalam Nahwu: Disebutkan Sibawaih oleh Ayahku : Aku telah melihatnya (Sibawaih) semenjak ia masih kecil, dan aku mendengarnya bahwa ia adalah seorang yang paling kokoh dari sisi ilmu yang didapatnya dari gurunya (Khalil bin Ahmad), Aku juga telah melihatnya memaparkan dan mendiskusikan tentang Nahwu dan nampak bahwa pemaparannya kurang lugas dikarenakan lisannya. Sementara ku perhatikan *Al Kitab* miliknya. Dari *Al Kitab* miliknya ku sadari bahwa ilmunya melebihi lisannya (Muhammad, 1984).

Sibawaih berasal dari Tanah Persia, tentunya ia merupakan seorang non-Arab. Terlihat dari banyak riwayat bahwa hasrat nya dalam menuntut ilmu sangat besar. Dia menyadari bahwa seorang penuntut ilmu di masa awal nya perlu mendalami bahasa Arab, maka ketika kemampuan berbahasanya masih kurang ia memutuskan untuk berguru kepada ahli bahasa ketika itu Khalil bin Ahmad. Tidak sampai disitu, disaat yang sama ia mengambil rantai keulama dari guru lainnya sebut saja Yunus bin Habib, 'Isa bin Umar at Tsaqafi dan lainnya. Kedekatannya pada Khalil bin Ahmad juga

terbukti bisa menjadi ukuran baik seorang penuntut ilmu.

Metode pengajaran Nahwu pada zamannya semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan metode debat dan diskusi yang semakin sering digandrungi ulama dizamannya. Tentunya ini tidak terlepas dari beberapa faktor diantaranya adalah mulai berkembangnya Madrasah Kuffah. dalam sebuah riwayat ia beradu argumen dengan Kisâh yang ketika itu disebut sebagai Imam Madrasah Kuffah tentang sebuah permasalahan yang dikenal dengan *al mas alah az zanburiyyah*. Disebutkan juga bahwa permasalahan tersebut menjadi salah satu faktor wafatnya. Sibawaih wafat pada tahun 188H, dan meninggalkan sebuah karya fenomenal yang menjadi rujukan permasalahan ilmu Nahwu dan ilmu Shorf yang dikenal dengan *Al Kitab* (Rodhi, 2012).

Karakteristik Metode Madrasah Bashrah

Pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa para ulama Bashrah telah meletakkan dasar-dasar pengkaidahan Ilmu Nahwu. Abul Aswad Ad Duali sebagai Imam pertama Madrasah Bashrah telah merumuskan beberapa pijakan yang terus dijaga dan dikembangkan oleh murid-muridnya. Perkembangan metode terus mengalami peningkatan hingga tiga generasi selanjutnya. Berikut penulis sampaikan beberapa metode asasi yang dihimpun oleh tiga generasi ini. Perlu menjadi perhatian bahwa pengkodifikasian ilmu Nahwu sebagai sebuah cabang ilmu tidak terhenti di tiga generasi pertama, namun tiga generasi ini yang kiranya kelak menjadi acuan pembelajaran ilmu Nahwu pada zaman ini, dan sekaligus menjadikan Madrasah Bashrah memiliki karakteristik tersendiri dari Madrasah lainnya yang muncul setelahnya.

a. Metode *Musyâfahah*

Secara bahasa *musyâfahah* bermakna pertemuan. Dalam kaitannya dengan ilmu Nahwu telah disebutkan, bahwa setiap ulama yang disebutkan dalam biografi diatas telah tersambung keilmuan satu dengan lainnya. Ilmu Nahwu lahir atas renungan Ali bin Abi Thalib tentang kesalahan gramtikal yang tersebar di daratan Islam, lantas Abul Aswad Ad Duali yang ketika itu berkhidmah padanya menuntaskan harapan tersebut dengan membuat beberapa sub-bab dengan pengawasan langsung dari Ali bin Abi Thalib. Begitu selanjutnya Yahya bin Ya'mar, Maimun al Aqran. 'Anbasah bin Ma'dan Al Fil mempelajari Nahwu dari Abul Aswad Ad Duali. Seperti itu seterusnya.

Banyak riwayat yang bisa membuktikan bahwa metode *musyâfahah* sangat dijadikan patokan para ulama Islam dalam menuntut ilmu. Dan hal tersebut terbukti sangat memberikan dampak pada jiwa dan keulama para alim zaman tersebut. Dari sisi kepribadian ulama tersebut memiliki akhlak yang mulia dari sisi keilmuan, mereka dianugerahi kecerdasan yang terkadang melampaui guru-gurunya. Diriwayatkan bahwa Sibawaih setiap menulis "aku bertanya kepadanya" ada "dia berkata" tanpa mengucapkan subjeknya dapat dipastikan yang berkata adalah Khalil bin Ahmad. Telah disebutkan bahwa terdapat lebih dari 500 periwayatan langsung oleh Sibawaih dari gurunya Khalil. Hal ini selain membuktikan metode *mulâzamah* yang diterapkan oleh Sibawaih, juga membuktikan kuatnya otoritas keilmuan yang dimiliki oleh Sibawaih (Rodhi, 2012).

b. Metode *Samâ'* (Al-Qur'an dan Arab Pedalaman)

Dalam membuat sebuah kaidah Nahwu ulama bahasa Arab Bashrah sangat selektif dan hati-hati. Untuk itu salah satu metode yang digunakan adalah metode *samâ'*. Secara umum *samâ'* menurut Khalil digambarkan bagai dua mata air, mata air Al-Qur'an dan mata air bangsa Arab

pedalaman. Maksudnya, dari Al-Qur'an sendiri, Khalil dan para ulama Bashrah sangat bergantung pada *syawahid* yang terdapat dalam Al-Qur'an, selain itu mayoritas ulama Nahwu pada generasi awal Islam adalah seorang *Qurra'*, tidak terkecuali Khalil (Dhoif, 1992). Sementara dari sisi Bangsa Arab pedalaman, mereka menilai bahwa keaslian lisan Arab pedalaman masih terjaga dan sangat kecil kemungkinan terjadi *lahn*. Disebabkan hal ini, dapat diamati bahwa banyak dari Ulama Bahasa Arab Bashrah menelusuri pedalaman Hijaz dan Tahamah untuk menemui kabilah-kabilah asli Arab seperti: Bani Qais, Bani Tamim, Bani Asad, Bani Thâi, dan Bani Hudzail. Dari merekalah ulama Bashrah mendapatkan materi-materi penting untuk dibawa kembali ke Bashrah untuk dikumpulkan dan dijadikan kaidah tetap bahasa Arab (Rodhi, 2012).

Muhammad Thantawy dalam *Nasyatun Nahwu wa Tarikh Asyharu Nuhat* menyebutkan bahwa Khalil bin Ahmad melakukan perjalanan ke Daratan Arab untuk menemui penduduk asli dari Hijaz, Najd, dan Tahamah, semua itu ia lakukan hingga mendapatkan apa yang ia kehendaki dari *syawahid*. Segera setelah itu ia kembali ke Bashrah untuk dan merumuskan kaidah Nahwu Thantawy, 2017). Dari sini dapat diperhatikan proses seorang ulama Bashrah dalam merancang sebuah kaidah Nahwu.

Selain melakukan perjalanan ke pedalaman Arab, para ulama Bashrah juga mendengarkan langsung dari bangsa Arab yang datang ke daratan Bashrah. Sebagaimana dari mereka ada yang hanya sebentar bermukim lantas kembali ke pedalaman, terdapat juga mereka yang menetap lama kemudian kembali pulang, dan sebagian lagi terdapat yang menetap di daratan Bashrah. Para ulama Bashrah kala itu sering mengunjungi dan mendengarkan apa yang mereka katakana (Aziz, 1986).

c. Metode Pembentukan Kaidah dengan *Qiyas*

Masih berhubungan dengan metode sebelumnya, metode pembentukan kaidah Nahwu dengan *Qiyas* merupakan perpanjangan dari metode *samâ'*. Setelah mengumpulkan materi-materi yang akan memberikan kejelasan tentang sebuah kaidah, para ilmuwan Bashrah kembali menyeleksi *syahid* (dalil) mana yang sesuai untuk digunakan sebagai kaidah nahwu, hal ini dikarenakan mereka tidak membuat sebuah kaidah dari permissalan-permissalan yang jarang ataupun lemah. Permissalan lemah atau jarang hanya akan mereka gunakan sebagai *hughât* atau *Syâdz*. Setelah terkumpul, permissalan tersebut kemudian dideduksi kedalam sebuah kaidah tetap.

Berikut adalah contoh penerapan yang dilakukan oleh Khalil; Khalil menghukumi bahwa *in Asy Syarthiyyah* apabila setelahnya terdapat *fi'l mudhâri'majzûm* dengan *lam* maka dibenarkan setelahnya menggunakan *huruf qasam*. Maka tidak dibenarkan pengucapan (إن تأتي لأكرمك) hal ini dikarenakan *lam qasam* menghalangi tugas *in Asy Syarthiyyah*. Akan tetapi apabila *fi'l Syarth* setelahnya *fi'l madhi* diperbolehkan, karena dikeadaan itu tugas ini tidak *zhahir*. (إن أتيتي لأكرمك). Khalil memberikan contoh dari Al-Qur'an dan *Syi'ir* : (وإن لم تغفر لنا مترحمنا لنكونن من الخسرين) dan (وإلا تغفري وترحمي أكن من الخسرين) karena *in Asy Syarthiyyah* jika melaksanakan tugasnya pada *fi'l Syarth* maka wajib baginya melaksanakan tugasnya di *jawab Syarth* (Dhoif, 1992).

d. Metode *Ta'lil*

Metode pemberian *illah* dalam hal ini diartikan pemberian sebab pada kaidah Nahwu. Telah diketahui sebelumnya salah satu karakteristik ulama bahasa Bashrah adalah, mereka selalu menuliskan '*illah* dari setiap kaidah yang dibuat, dan salah seorang dari ulama periode awal yang berpegang pada metode '*illah* ini adalah Khalil.

Diriwayatkan bahwa Khalil ditanya tentang *'illah* yang ia gunakan dalam kaidah Nahwu, darimana ia mendapatkannya, apakah dari pedalaman Arab atau dari dirinya sendiri. Khalil menjawab,

“sesungguhnya bangsa Arab berbicara dengan watak alami mereka. Dan telah tergambar dengan sempurna struktur kalimat di dalam kepala mereka, walaupun mereka memang belum dapat mendeskripsikannya. Dan aku membuat *'illah* dari kata-kata mereka dari apa yang ku anggap itu adalah *'illah*-nya. Apabila *'illah*-ku benar maka aku akan berpegang padanya, dan apabila terdapat seorang yang dapat membuat *'illah* yang lebih tepat, maka permisalkan dalam hal ini seperti seorang yang yang memasuki rumah dengan disain yang sangat baik, kemudian ia berkata ‘sesungguhnya ia melakukan ini dikarenakan ini dan ini.’ dan pada kenyataannya boleh saja seorang arsitek dari rumah tersebut mengatakan sesuai dengan apa yang dikatakan seorang yang masuk rumah tadi, dan juga boleh berlainan dengannya. Intinya apabila terdapat seseorang yang dapat memberikan *'illah* yang lebih baik dari yang aku buat, maka tak ada halangan baginya.” (Dhoif, 1992).

Dari permisalan ini dapat diambil kesimpulan bahwa Khalil sangat terbuka dalam hal pengambilan *'illah* dari setiap kaidah Nahwu. Karena *'illah* merupakan bagian dari ijtihad dan dapat menimbulkan berbagai reaksi baik penolakan maupun penerimaan, tidak seperti teks-teks klasik bahasa klasik yang tidak lagi masuk dalam ranah ijtihad. Maka dari itu dapat ditemukan banyak dari ulama Nahwu setelah era Khalil sangat terbuka dalam hal *'illah* termasuk ulama Nahwu Baghdad, periode awal ulama Nahwu Andalusia dan ulama Nahwu Mesir dan Syam. Mereka sangat leluasa dalam menggunakan *'illah*. Hal ini yang

menyebabkan Ibnu Madhi al Andalusi lebih ketat dalam menyeleksi sebuah *'illah*. Ia tidak menerima *'illah* kedua dan ketiga selepas periode awal ulama Nahwu yang bertemu langsung dengan bangsa Arab pedalaman (Rodhi, 2012).

e. Metode Diskusi dan Debat

Tradisi diskusi dan debat dalam kajian keislaman sudah wajar dan sangat lumrah. Tidak jarang guru dan murid dalam sebuah majelis berbeda pandangan. Prinsipnya, selama masih dalam koridor yang diperbolehkan syari'at dan masih dalam permasalahan cabang, diskusi dan perdebatan masih diperbolehkan. Begitu juga dalam pembelajaran ilmu Nahwu. Diriwayatkan bahwa Yunus bin Habib memiliki sebuah majelis yang di dalamnya terdapat banyak murid yang datang dari berbagai tempat. Sekumpulan ulama bahasa itu saling bertanya dan berdiskusi di majelis tersebut. Hingga Marwan bin Abi Hafshoh meriwayatkan bahwa dia tidak pernah melihat sebuah majelis lebih besar dari majelis Yunus (Aziz, 1986).

Dalam riwayat lain Abul Abas Al Mubarrad memaparkan; “Akhfasy lebih tua dari Sibawaih, dan mereka saling bertukar pendapat (dalam ilmu Nahwu), hingga suatu ketika Akhfasy mendatangi Sibawaih lalu mendebatnya setelah ia menjadi ahli dalam ilmu Nahwu. kemudian Akhfasy berkata : ‘sesungguhnya aku mendebatmu hanya ingin mendapatkan faidah tidak untuk lainnya.’ Maka Sibawaih menjawab, “apakah Engkau melihat keraguan dalam diriku pada hal ini?” (Rodhi, 2012). Seperti itulah akhlak seorang ulama Islam klasik, segala proses yang dilakukan dalam menuntut ilmu adalah untuk kebaikan dan mendapatkan keridaan dari Allah SWT agar ilmu yang dihasilkan dapat menjadi amal shalih.

Sejarah Nahwu Madrasah Mesir

Dibanding Madrasah lainnya, Madrasah Mesir muncul lebih akhir, hal ini dikarenakan fokus kajian Nahwu pada awalnya hanya di Bashrah dan Kuffah. Namun sebenarnya sejak awal sudah terdapat ulama Nahwu yang mengajarkan *qirâah* sekaligus Nahwu di Mesir. Tercatat Abdurrahman bin Harmaz bin Aby Said al Madani al Muqri seorang ahli Nahwu dari Mesir. Dia mengambil silsilah keilmuan *qirâah* dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, sementara dari sisi Nahwu ia merupakan murid dari Abul Abbas Ad Duali. Ia mendiami Iskandariah dan dan wafat disana pada tahun 117 H (Rodhi, 2012).

Muhammad Thantawy (2017) dalam *nasyatun nahwu wa tarikhu asyhari nuhat*, menyebutkan bahwa aktifitas bahasa Arab dan pengajarannya di Mesir pada masa awalnya belum begitu terasa hingga datangnya Daulah Fathimiyyah. Hal ini menurutnya dikarenakan Mesir hanya dianggap sebagai tempat bermukim dan belum menjadikannya sebagai pusat perkembangan ilmu bahasa Arab. Dia menyebutkan bahwa Tibrizy dan beberapa Ulama bahasa Arab lainnya sempat mendatangi Mesir untuk mengambil ilmu pada Ibnu Babsyadz, seorang ulama Nahwu pada masa Daulah Fathimiyyah. Namun itu hanya beberapa saat dan baginya Mesir belum bisa disebut sebagai pusat perkembangan pengajaran bahasa arab layaknya Tanah Irak. Syauqi Dhoif (1992) berpendapat bahwa hal ini dikarenakan pada abad dua dan tiga serta awal abad empat ulama Nahwu Mesir banyak yang bepergian ke pusat perkembangan Nahwu yaitu Baghdad.

Dengan sedikitnya riwayat Ulama Nahwu dari daratan Mesir, tidak menandakan Mesir sama sekali tidak memiliki Ulama bahasa Arab yang mumpuni. Semua literatur yang membicarakan tentang pergerakan Nahwu di Mesir menyepakati

bahwa ulama Nahwu pertama yang memiliki pengaruh pada bahasa Arab yang lahir dari tanah ini adalah Wallad bin Muhammad At Tamimi. Dia lahir di Mesir, kemudian pergi ke Iraq untuk menimba ilmu pada Khalil bin Ahmad. Kemudian kembali ke Tanah Airnya untuk menyebarkan ilmu Khalil. Usahanya dalam menyebarkan Nahwu di Mesir dinilai memiliki pengaruh yang besar pada berkembangnya pengajaran Nahwu di Mesir (Aziz, 1986).

Dapat dibuktikan bahwa pada awal abad 6 H Mesir dan ulama bahasanya sudah mulai tersebar ditandai dengan munculnya beberapa ulama besarnya. Pada akhir masa Dinasti Fathimiyyah terdapat Ibnu Barry Al Masry yang merupakan murid dari Ibnu Barakat seorang ulama Nahwu daratan Andalus yang membaca langsung *Al Kitab Sibawaih* pada As Syintriny. Ibnu Barry mengajarkan Nahwu di Masjid Amru bin Ash, Fusthat, Kairo Lama, dan banyak memberikan sumbangsih pada Ilmu Nahwu salah satunya terdapat pada *hawasyi*-nya dalam kitab *Shihah al Jauhari* yang tertulis dalam enam jilid. Kitab ini merupakan salah satu sandaran referensi dari kamus fenomenal Ibnu Mandzhur *Lisanul 'Arab* (Dhoif, 1992). Semenjak itu banyak terlahir ulama Bahasa Arab lainnya yang menjadi acuan dalam pengajaran ilmu Nahwu, sebut saja Ibnu Hajib dan Ibnu Hisyam.

Dinasti Fathimiyyah sendiri yang menjadi lambang dari Al Azhar dibangun pada tahun 358 H memiliki andil tersendiri dalam menyebarluaskan bahasa Arab. Hal ini dikarenakan dinasti ini berasal dari negeri Maghribi yang terhitung Arab. Maka dengan hadirnya Dinasti Fathimiyyah, mulai dibuka majelis-majelis bahasa, seperti pembacaan *diiwan syi'ir* dan pembacaan Nahwu. Walaupun tidak bisa dipungkiri bahwa pengajaran bahasa berada di derajat kedua dalam kekuasaan Dinasti

Fathimiyyah. Karena pada masa kekuasaan mereka, pengajaran difokuskan pada pembahasan Madzhab Syi'ah. Abdul Azizi Muhammad Syanawi menyebutkan ketika itu kegiatan belajar mengajar di Al Azhar terfokus pada tiga hal; Pelajaran Madzhab Syi'ah, Pelajaran Bahasa, dan Pelajaran Adab.

Karakteristik Nahwu di Mesir

Sebelumnya telah diketahui bahwa pembelajaran Nahwu di Mesir sejak awal masa pembicaraannya sudah eksis. Hal ini ditandai dengan kedatangan Abdurrahman bin Hermez ke dataran Mesir untuk mengajarkan Ilmu Qira'ah dan Ilmu Nahwu. Akan tetapi, karena pusat peradaban Islam pada masa-masa pengkodifikasian Nahwu terdapat di daratan Iraq, tepatnya di Bashrah, Kufah dan Baghdad, maka pergerakan keilmuan Nahwu dan ilmu bahasa Arab lainnya seakan tertutupi. Dan faktanya, masih banyak ulama Nahwu Mesir yang menuntut ilmu jauh ke Bashrah dan daratan keulama lainnya.

Barulah pada masa pertengahan abad empat, dikala peradaban Islam di daratan Iraq dihancurkan oleh Bangsa Tatar dan Mongol, peradaban Islam hijrah ke lain tempat, salah satunya Mesir. Karena kemunculannya yang terakhir disamping Madrasah Nahwu lainnya, tentunya pembelajaran Nahwu di Mesir memiliki karakteristik sendiri, diantaranya:

a. Komparasi Madrasah Nahwu

Musthafa Abdul Aziz as Sinjirji (1998) dalam *al madzâhib an nahwiyyah fi dhoui ad dirasât allughowiyah al hadisah* mengatakan:

“Singkatnya, salah satu karakteristik ulama Nahwu Mesir, sesungguhnya mereka dalam menyelesaikan sebuah permasalahan Nahwu sepakat dengan Madrasah Bashrah dalam satu sisi, sisi lainnya mereka menyepakati Madrasah Kuffah. Terkadang mereka

menggunakan metode ijtihad dalam menyelesaikan suatu permasalahan Nahwu. Tidak terdapat suatu kecenderungan yang dapat memberikan sebuah simbol Nahwu di Mesir. Kecuali terdapat pada beberapa karangan Ibnu Hajib yang terpengaruhi filsafat dan ilmu logika. Hal ini dikarenakan ia merupakan seorang ushuli yang arah pemikirannya banyak tersisipi unsur-unsur filsafat dan logika. Dan karena metodenya ini, banyak kita melihat ulama kontemporer yang terpengaruhi oleh pandangan Ibnu Hajib dalam karangan-karangannya. Tentunya dapat disimpulkan bahwa Ibnu Hajib sangat terpengaruhi oleh Madrasah Bashrah yang menapaki metode ini”.

Dari sini dapat kita fahami bahwa ulama Nahwu di Mesir memiliki kecenderungan khusus yaitu menggabungkan beberapa metode dari Madrasah Nahwu sebelumnya dan memberikan buah fikir (ijtihad) dalam mengatasi permasalahan Nahwu. Tentunya hal ini tidak lepas dari beberapa faktor diantaranya; Mesir pada enam dan tujuh hijriah sudah menjadi pusat peradaban keilmuan setelah Baghdad, Bashrah dan Kuffah. Pada masa ini Dinasti Mamalik yang berkuasa memberikan lapangan yang luas demi tersebarnya ilmu-ilmu Islam (Fakhir, 2015). Selain itu, banyak dari ulama Bahasa dari Timur (Bashrah, Baghdad, dan Kuffah) dan Barat (Maghrib dan Andalusia) yang hijrah dan menetap di Mesir, tentunya ini menyebabkan bercampurnya peradaban keulama disana.

Salah satu karangan yang banyak menjadi perhatian ulama bahasa Mesir adalah *Al Kitab* karya Sibawaih. Sebut saja Ahmad bin Wallad yang membaca *Al Kitab* kepada Al Mubarrad, tidak sampai disitu ia juga mengarang buku yang dinamakan *Al Intishar li Sibawaih min Al Mubarrad*, Sulaiman bin Banin Ad Daqiqi, mengarang sebuah *syarh* pada *Al Kitab* Sibawaih,

dan Abu Ja'far An Nuhas yang mengarang sebuah buku penafsiran dari bait-bait milik Sibawaih (Fakhir, 2015).

b. Simplifikasi Karangan

Karakteristik ini terlihat pada masa keemasan Madrasah Nahwu Mesir yaitu pada abad enam sampai delapan hijriah. Disebut zaman keemasan karena pada era inilah muncul peradaban baru dari Ilmu Nahwu. Jika pada era sebelumnya kaidah Nahwu tertulis dengan tingkat kerumitan yang tinggi, maka pada era ini metode penyederhanaan dan terlepas dari unsur-unsur rumit dilakukan. Imam metode ini adalah Ibnu Malik (630 H). Walaupun Ibnu Malik tercatat tidak pernah singgah di Mesir, namun metodenya dalam membuat suatu karangan diikuti oleh ulama Mesir.

Karangan sederhana ini tersajikan dalam bentuk yang sistematis. Pembagian permasalahan ke dalam bab-bab, dari bab-bab ini diperjelas dalam sub-bab, hingga sampai pada contoh penerapan metodenya. Maka tidak diperlukan usaha melelahkan untuk memecahkan permasalahan Nahwu, ditambah lagi semua itu dijelaskan dengan pemaparan dan bahasa yang lugas dan jelas. Pada era ini juga dituliskan metode *matan* dalam karangan. Metode *matan* adalah suatu karangan yang para ulama gunakan untuk mengumpulkan berbagai ilmu dalam sedikit kalimat. Kalimat ini dituliskan dalam bentuk *nazham* atau *nasr*. Contoh dari karangan *matan* adalah ; *kâfiyah ibnu hâjib*, *Asy Syâfiyah fi As Shorf*, dan *Alfiyah Ibnu Malik*. Di antara latar belakang penggunaan metode *matan* adalah karena ulama-ulama Islam ketika itu khawatir akan terjadi hal yang sama dengan saat jatuhnya Baghdad dan Andalusia. Hal itu mengakibatkan hilangnya manuskrip yang tidak terhitung jumlahnya. Maka, ulama mulai beralih metode untuk mengumpulkan ilmu dengan maksud

untuk menjaga asas- asas dan kaidah ilmu yang dijadikan poros keulama setelahnya (Fakhir, 2015).

Kesimpulan

Karakteristik bahasa Arab yang unik –simbol kebanggaan suatu bangsa, ditambah spirit menjaga keotentikan teks Tuhan, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang paling banyak diteliti dan dikembangkan. Tidak terhitung karangan klasik dan kontemporer yang membahas bahasa Arab dari berbagai sisinya. Sejarah perkembangan menjadi salah satu bahan pembicaraannya. Bashrah yang menjadi pusat pemerintahan ketika itu yang pertama kali menyadari urgensi pengkodifikasian bahasa Arab kedalam ilmu yang sistematis dan terkonsep. Hal ini dikarenakan tersebar nya kesalahan tata bahasa dari para non-Arab yang hampir saja mengancam keotentikan Al-Qur'an jika tidak dengan segera dilakukan tindakan pencegahan. Maka dengan bahan sederhana dimulailah proses pengkodifikasian ilmu Nahwu oleh para ulama cerdas Islam.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk membangun sebuah bangunan keilmuan Nahwu. Hanya dalam beberapa dekade ilmu ini sudah memiliki banyak pengabdian. Pusat nya yang dulu berada di daratan Bashrah, kini berkembang pesat ke dua kota lainnya, Kuffah dan Baghdad. Masing-masing dari dari ulama Kota tersebut menggali teori dan konsep yang sesuai dengan ijihad masing-masing, ada yang cenderung mengutamakan konsep kias dari pelafalan Arab pedalaman, dan juga ada yang sebaliknya. Dengan begitu dinamika pegiat Nahwu tidak berkurang, justru semakin banyak dan berkembang. Hal ini terlihat dari munculnya ahli-ahli besar Nahwu dari negeri Barat (Andalus, Mesir dan Maghrib). Mesir mencapai pada zaman keemasan Nahwu ketika peradaban keilmuan di dua kota asalnya Bashrah dan Kuffa meredup. Para ulama Nahwu Mesir sama sekali

tidak meninggalkan usaha para pendahulunya, terkhusus Bashrah.

Walaupun begitu, ulama Mesir tetap memiliki karakteristik tersendiri yang menyesuaikan keadaan para penuntut ilmu ketika itu. Mereka mengkomparasikan materi-materi nahwu dari Bashrah dan Kuffah, mereka juga mempermudah pembahasan-pembahasan sulit dalam ilmu Nahwu ke dalam sebuah metode terbaru yaitu penggunaan bait-bait puisi keilmuan (*mutun al ilm*). Di antara karangan ulama dengan ciri seperti ini yang sampai eksis digunakan hingga kini adalah *alfiyyah ibnu malik*.

Daftar Pustaka

- ‘Abdur Rodhi, Ahmad Muhammad, *Nasyatun an Nahwi al ‘Arabiyyah wa Tathowwuruha wa Ittijâhâtuhu*, (Kairo: Maktabah Tsaqofah Ad Diniyyah, 2012)
- As Sinjirjî, Musthafa Abdul Aziz, *al madzâhib an nahwiyyah fi dhawi ad dirasât allughowiyyah al hadisah* (Makkah: al Maktabah al Faisholiyyah, 1986,)
- Dhoif , Syauby, *al madâris an nahwiyyah*, (Kairo: Dârul Ma’ârif, 1992)
- Fakhir, Ali Muhammad, *Târikh An Nahwu Al ‘Arabiyyah Mundzu Nasy’atihi Hatta Al Ân*, (Kairo: Maktabah Adab, 2015)
- Hasan Az Zubaydy al Andalusy, Abu Bakar Muhammad bin, *Thobaqatu an Nahwiyyîn wa al Lughawiyyîn*, (Kairo: Dârul Mâ’rif, 1984)
- Hasan Milkawy, Fathi, *Mukhtashor Al binâ al fikriyyah*, (Oman: Markaz Ma’rifatu al Insân lin nasyr wa tauzî, 2016)
- Syanawi, ‘Abdul Aziz Muhammad Asy, *Al Azhar Jâmi’an wa Jâmi’atan*, (Kairo: Maktabah Usroh)
- Thantawy, Muhammad, *Nasyatun an Nahwy wa Tarikhu Asyhari an Nuhât* (Kairo: Dârul Mâ’rif, 2017)